

AB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kunci untuk mencapai suatu perubahan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam masyarakat karena untuk mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, maka kualitas lembaga harus ditingkatkan sebagai mana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat berbangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia untuk tumbuh kembangnya. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu peran Pendidikan Agama juga sangat penting karena Agama mengajarkan norma-norma dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, Sesuai dengan

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra, 2003), h. 3.

tujuan dari pendidikan Islam. Seperti yang dikatakan Djamarah pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam.²

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku islami peserta didik. Guru memiliki peran kunci dalam menyampaikan ajaran agama islam dan memberikan teladan kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan berbagai teori, strategi, dan model pembelajaran yang beragam untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai harapan. Dalam perannya sebagai manager di kelas, guru diakui sebagai faktor penting atau bisa dikatakan sebagai ujung tombak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun, perlu dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu saja, tetapi yang lebih utama adalah memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.³

Prestasi atau keteladanan yang ditampilkan seorang guru merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Guru yang mengajar wajib menampilkan karakter keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat memberikan contoh tauladan yang

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 29.

³Muhammad Akbar, 'Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan', *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, No. 2. (2019) h. 2.

baik kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama umat Islam dan sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan adalah peran yang paling utama. Umat mencontoh Nabi, sementara Nabi sendiri mencontoh Al-Qur'an. Semua tindakan Rasulullah SAW dalam kehidupannya mencerminkan isi Al-Qur'an secara menyeluruh dan rinci. Menurut Al-Baidhawi, makna *Uswatun hasanah* dalam ayat tersebut adalah perbuatan baik yang layak dicontoh. Karena itu keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan dan bisa menjadi metode yang efektif dalam membimbing perkembangan peserta didik. Keteladanan yang ideal dan sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi dasar bagi guru untuk menjadi panutan, sehingga peserta didik memiliki sosok guru yang bisa dijadikan teladan.⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2015), h. 543.

⁵Najamudin, 'Konsep Pendidikan *Uswatun Hasanah* dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, No 2. (2016). h. 2

Peran keteladanan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam membina peserta didik menuju pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam memerlukan guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan dari seorang guru memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal. Pendidik yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain.

Secara implikatif keteladanan baik secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan kepribadian guru. Hanya saja permasalahan yang terjadi tidak seperti yang seharusnya, karena kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran tidak selalu diwarisi dari keteladanan guru. Tingkat kemiripan perilaku peserta didik dengan perilaku guru sangat kecil, karena peserta didik lebih mudah mewarisi perilaku teman sejawatnya. Oleh sebab itu, keterwakilan perilaku guru dalam perilaku peserta didik sangat rendah, karena peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan dari guru, peserta didik tidak mewarisi sikap dari perilaku guru tersebut.⁶

Perilaku peserta didik dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, keluarga, dan sekolah. Sekolah, sebagai salah satu faktor utama, memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik dapat berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan

⁶Muh. Misdar, '*Keteladanan Guru dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis)*', At-Ta'lim, (2016). h. 15.

perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke alam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik.

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.⁷ Namun, implementasi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku islami peserta didik tidak selalu berjalan dengan lancar. Beberapa masalah mungkin dapat muncul dalam proses implementasi ini, salah satunya adalah ketiadaan sikap dan tindakan konsisten dari para guru. Guru yang tidak konsisten dalam menunjukkan keteladanan islami dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak negatif pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang “Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang”.

⁷Agussalim, “Peranan Keteladanan Guru Pai Dalam Pembinaan akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif “ (jurnal pendidikan Islam,2020) h. 37.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut dikemukakan rumusan masalah :

1. Bagaimana perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang?
2. Bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang?

A. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang.
- b. Mengetahui usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang teladan guru dalam membentuk perilaku islami peserta didik.

b. Secara praktis

Sebagai masukan dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidik dan sekolah, dan Sebagai masukan informasi disiplin ilmu pendidikan yang menjadi inovasi baru bagi khazanah pendidikan

B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

Deskripsi judul skripsi ini adalah upaya untuk mengkaji lebih dalam melalui kegiatan penelitian tentang penerapan keteladanan seorang guru dalam membentuk perilaku islami pada peserta didik di SD Negeri 147 Pelali kec. Curio kab. Enrekang. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka fokus dalam penelitian ini adalah keteladanan guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian di sajikan pada tabel berikut:

Tabel I. fokus penelitian dan deskripsi fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam	Suatu perbuatan atau tingkah laku seorang guru yang patut ditiru/contoh oleh peserta didik.
2. Perilaku Islami	Perilaku yang merujuk pada perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam yang mencakup : 1. Disiplin waktu, 2. Sopan dan Santun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Fasya pada tahun 2022 dari jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok”.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab peserta didik di MI Unwanul Khairiyyah Depok dipengaruhi oleh: standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru pai, komitmen seluruh warga sekolah, dan peran orangtua dalam program sekolah. Persamaannya adalah pada pembentukan perilaku dan karakter islami peserta didik. Perbedaannya Pada skripsi Ahmad Zaki Fasya berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi guru dalam membentuk perilaku islami peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Antica pada tahun 2020 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Dengan judul penelitian” Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Peserta didik Di Sekolah Menengah Kejuruan

⁸Ahmad Zaki Fasya “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok*” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022. h. 102

Ekatama Pekanbaru”.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara keteladanan guru dengan perilaku peserta didik di SMK Ekatama Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai determinasi (r^2) yakni sebesar 0,095 atau sebesar 9,5%. Persamaannya adalah pada keteladanan seorang guru yang sangat mempengaruhi perilaku islami peserta didik. Perbedaannya pada skripsi Nurul Antica menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fatkul Nijar pada tahun 2019 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Dengan judul penelitian “Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta didik Di SMA Negeri 1 Jeti”¹⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Keteladanan kepribadian guru, berupa: berperilaku yang disiplin, inspirator, berakhlak mulia, berwibawa, berperilaku bijaksana, religius, berkomunikasi yang secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun orang tua peserta didik. Maka dihasilkan Implikasi keteladanan guru yang positif, berupa: peserta didik menjadi berperilaku sopan santun, berpakaian yang rapi, dan berakhlak terpuji di sekolah. Implikasi keteladanan guru yang negatif, berupa: sebagian peserta didik cenderung berperilaku tidak sopan santun, berpakaian seronoh dan sebagian peserta didik tidak berakhlak terpuji di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang

⁹Nurul Antica “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Ekatama Pekanbaru” Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2022.h. 57

¹⁰Moh. Fatkul Nijar, ”Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Jeti” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.h.67

sama-sama mengkaji tentang keteladanan guru dan akhlak peserta didik dalam satuan pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada rumusan masalah yang dikaji.

B. Kajian Teori

1. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Keteladanan Guru

Menurut bahasa Arab, istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*. Setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari tiga huruf tersebut memiliki persamaan makna yaitu pengobatan dan perbaikan. Terkesan lebih luas, dalam pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, beliau mengatakan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti keteladanan apabila seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Sama halnya dengan Al-Ashfahany, Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang berarti ikutan atau mengikuti orang lain.¹¹

Keteladanan dapat muncul dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kepemimpinan, kejujuran, keberanian, kesetiaan, kerja keras, kedisiplinan dan banyak lagi. Orang yang merupakan contoh keteladanan biasanya memiliki integritas yang tinggi, tanggung jawab yang kuat, kesediaan untuk memimpin dengan teladan, bukan hanya dengan kata-kata.

¹¹Halid Hanafi, et al., eds., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h. 159

Keteladanan juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku positif dalam masyarakat. Seseorang yang menjadi contoh keteladanan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi orang lain untuk berperilaku baik, membantu orang lain, memiliki sikap yang baik terhadap sesama.

Dalam KBBI disebutkan bahwa, keteladanan merupakan dasar kata “teladan” yaitu suatu hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan adalah segala sesuatu yang dapat ditiru dan dicontoh dari diri oranglain. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling cocok dan efektif untuk membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Karena, seorang guru merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, dimana sikap sopan santunnya akan ditiru, semua keteladanan itu akan melekat pada dirinya, baik itu ucapan, perbuatan, material, inderawi, maupun spiritual seorang guru.¹²

Dengan demikian keteladanan adalah sikap atau perilaku yang menjadi contoh atau teladan bagi orang lain. keteladanan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau di teladani oleh pihak lain. Seorang sosok yang menunjukkan keteladanan dianggap memiliki sifat-sifat dan perilaku yang positif, sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk mengikuti jejaknya.

Dalam konteks agama, keteladanan juga memiliki peran yang sangat besar. Para tokoh agama yang mampu menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menjadi panutan bagi umatnya dalam menjalani ajaran

¹²Syaepul Manan, ‘Pembinaan akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, h. 15 (2017).

agama dengan baik. Sebagai seorang teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, diantaranya:

1) Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan murid

Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional yang dalam antara guru dan murid. Kalau guru tidak bisa di tiru maka hubungan guru dan murid hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali dalam jiwa anak didik.

2) Diacuhkan murid

Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka murid akan bersikap apatis, pasif dan acuh tak acuh kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilakukan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima murid-muridnya.

3) Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku dan sikap terjang murid yang merupakan inti pendidikan.

4) Dikeluarkan dari sekolah

Kalau guru tersebut sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah” seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki , dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹³

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti mu'allim, serta murabbi. Pengertian mu'allim, yakni mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik namun juga mempunyai komitmen yang tinggi. Selanjutnya murabbi yang berarti bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, dan bertanggung jawab. Secara istilah, kata guru biasa diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).¹⁴

Pendidik adalah sosok yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Pendidik memiliki kekuasaan dalam membangun dan membentuk peserta didik

¹³Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No 14 tahun 2005,(Jakarta : sinar grafika,2010), h. 4

¹⁴yarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri Dot Com: 2019). h.

menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.¹⁵ Seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tugas khusus dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada para peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam, nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan kepada peserta didiknya. Mereka juga berperan dalam membimbing peserta didik dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, seorang guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, kerukunan antar umat beragama, serta memahami dan menghargai perbedaan antar individu. Guru pendidikan Agama Islam biasanya memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang mendalam dalam bidang agama Islam, sehingga dapat menyampaikan materi Agama Islam dengan baik dan benar.

Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu seorang guru hendaknya perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menjalankan tugasnya, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan para peserta didik, orangtua, serta staf dan pimpinan sekolah.

¹⁵Andi Fitriani Djollong, dkk, *Etika Profesi Pendidik*, (Sumatera Barat: CV.Afasa Pustaka,2024), h.7.

Mereka juga harus bertanggung jawab untuk membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan peserta didik dan juga orang tua peserta didik.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Di lingkungan sekolah, seorang guru pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Apabila tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses pendidikan agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah, berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerja sama yang baik dengan orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit untuk membina pribadi peserta didik yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas guru menurut Darji Darmodiharjo dalam kutipan Amrullah Hasibuan, minimal ada tiga, yaitu: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan tugas melatih lebih menekankan pada

pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.¹⁶

Tugas seorang guru pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam bertugas membina sikap, pribadi, dan pola pikir anak. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha membekali diri sendiri dengan segala bentuk persyaratan sebagai pendidik masa depan peserta didik.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dengan baik perkembangan jiwa setiap anak, agar bisa mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan usia dan perkembangannya.
- 3) Pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan metode pembiasaan.
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memahami latar belakang anak¹⁷

Tugas seorang guru dari sisi yang lain adalah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan mencakup hal-hal yang mempercepat perkembangan peserta didik serta memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Maka dari itu untuk mempercepat perkembangan proses pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungannya, guru perlu untuk memberikan layanan khusus yang mengacu pada bakat dan kondisi peserta didik.

¹⁶Amrullah Hasibuan, “Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah” :Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2 No.5 (2022) h.316

¹⁷Sri Mariani Tamrin, “Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTsN Pangkep” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makassar, 2020). h. 31

Layanan yang di berikan oleh guru ini tujuannya meningkatkan pengetahuan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

d. Macam-Macam Keteladanan Guru

Seorang guru adalah sosok yang harus mampu menampilkan perilaku yang bisa di teladani oleh peserta didiknya. Keteladanan yang bisa diterapkan oleh pendidik diantaranya adalah:

- 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik di mana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada peserta didik.
- 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.
- 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu

¹⁸Abdul Gafur, *Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, (Indonesia : Nizamia Learning Center :2020). h. 74

melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek.

- 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.
- 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.¹⁹

e. Karakteristik Guru Teladan

Guru yang baik dan profesional erat kaitannya dengan guru teladan. Menjadi guru yang baik dan profesional haruslah mampu memenuhi semua kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru yang teladan adalah guru yang memiliki pengetahuan, sikap yang baik, keterampilan, dan bersikap religius. Seorang guru mempunyai karakteristik yang diungkapkan langsung oleh Nahlawi berikut ini:

¹⁹Karso, *keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah*, (palembang : jurnal universitas PGRI palembang, 2019). h.388-389.

- 1) Seorang guru harus memiliki ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Setiap pendidik harus menyempurnakan sifat ketaatannya kepada Tuhan yang Maha Esa dengan keikhlasan.
- 3) Seorang guru harus mengajarkan ilmunya dengan penuh kesabaran.
- 4) Seorang guru hendaknya memiliki kejujuran dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Seorang guru hendaknya meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Seorang guru dituntut memiliki kecerdikan dan keterampilan dalam mengolah metode pelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan situasi kelas dan materi pelajaran.
- 7) Seorang guru hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik
- 8) Seorang guru semestinya memahami psikologis peserta didiknya.
- 9) Seorang guru harus peka dengan fenomena kehidupan yang terjadi agar dia bisa memahami berbagai dampak dan akibatnya terhadap peserta didik.
- 10) Seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap peserta didik tanpa melihat latar belakang keluarga dan status sosialnya.²⁰

f. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi menurut Bahasa adalah kewenangan, kemampuan. Sedangkan kompetensi menurut istilah adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia

²⁰Muh. Hambali, 'Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI', (Jurnal MPI, 2016) h.1.

dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya, sebagai tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan membimbing. Agar tugas yang dilaksanakannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien maka ia perlu memiliki kompetensi.²¹ Kompetensi kepribadian guru merupakan modal dasar bagi guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional.²² Ada tiga definisi kompetensi guru diantaranya adalah:

- 1) Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang direncanakan;
- 2) Kompetensi guru adalah karakteristik nyata dari kepribadian guru yang menunjukkan cara untuk menciptakan tujuan pendidikan yang tetap;
- 3) Kompetensi guru adalah perilaku terkondisi untuk mencapai tujuan Pendidikan.²³

Sesuai dengan kriteria kompetensi kepribadian maka, seorang guru harus memiliki sikap yang baik, sebagaimana sebagai seorang pendidik dan pengajar. Kepribadian yang diharapkan akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Suparno yang dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa suatu hal yang penting dan mesti di upayakan oleh para guru adalah keteladanan. Keteladanan profesional menyangkut kompetensi keilmuan dan keteladanan personal

²¹Istarani, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: Medi ajar, 2015), h.152.

²²Agus, Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.113

²³Pianda, *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*: (CV Jejak: 2018). h .4

berkenaan dengan perilaku keseharian.²⁴ Selain itu kompetensi kepribadian yang juga harus dimiliki oleh seorang guru yaitu memiliki sifat zuhud, kebersihan guru, Ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, mencintai murid-muridnya seperti anak sendiri, mengetahui tabiat muridnya, dan menguasai mata Pelajaran yang akan di berikannya.

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi peserta didik. Dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki nya maka guru tidak saja sebagai pendidik dan pengajar tetapi sebagai tempat peserta didik dan Masyarakat bercermin.

Dalam Pendidikan Islam kepribadian sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Seorang guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran..²⁵Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan Pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Karena itulah guru dalam Pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap guru tidak menurun.

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, diantaranya :

²⁴Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2017), h. 183

²⁵Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*, (Deepublish: 2017) h.1

- a) Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya.
- b) Menunjukkan perilaku disiplin
- c) Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri bertutur kata dan berperilaku santun, serta berpenampilan dengan sopan.
- d) Bangga sebagai pendidik yang ditandai dengan menunjukkan komitmen, terhadap tugas sebagai pendidik dan menjaga kode etik profesi pendidik.
- e) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri menaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.²⁶

Dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.²⁷ Adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru. Berikut penjelasan keempat kompetensi tersebut:

- a) Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogic meliputi: mengenal anak didiknya, menguasai teori-teori tentang Pendidikan, bahan Pelajaran, bahan Pelajaran, macam-macam Teknik dan metode

²⁶Agus, Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, h. 115.

²⁷UU RI *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Tim Perumus Komisi X Dpr RI, 2005), h.23

pembelajaran, Menyusun rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal untuk mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁸ Kompetensi kepribadian ini berkemampuan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, dan dapat menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didiknya.
- c) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tuli san maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun Masyarakat sekitar dengan cara yang efektif, ramah dan santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Selain itu, dalam kompetensi social ini ,guru mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan keanekaragaman suku dan budaya ditempat melaksanakannya tugas.
- d) Kompetensi profesional. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²⁹

²⁸Andi Fitriani Djollong, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*” jurnal pendidikan dan pemikiran Islam No. 2. 2017, h. 132

²⁹Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing,2016), h.151

2. Tinjauan Tentang Perilaku Islami

a. Pengertian Perilaku Islami

Secara umum pengertian perilaku adalah semua tindakan yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Perilaku merupakan tindakan dan reaksi makhluk hidup terhadap lingkungan sekitarnya.³⁰ Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perilaku Islami berasal dari dua kata yaitu perilaku dan Islami. Perilaku berarti tindakan, perbuatan sedangkan Islami merupakan kepercayaan kepada Allah SWT. sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. dengan demikian perilaku Islami adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai tauladan bagi seluruh umat manusia. Pada umumnya seseorang yang telah memahami ajaran dalam

³⁰A.R. Dilapanga and Jeane Mantiri, *Perilaku Organisasi* (Sleman: CV Budi Utama, 2021), h. 1-2.

agamanya maka akan melahirkan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya.³¹

Perilaku islami merujuk pada perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial, pribadi, profesional, dan spiritual seseorang. Beberapa prinsip utama perilaku islami antara lain adalah kesederhanaan, keadilan, kesabaran, kasih sayang, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah. Perilaku islami tidak hanya menyangkut tentang ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga meliputi aspek-aspek etika bisnis, perlakuan terhadap sesama, dan sikap dalam menghadapi ujian kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku islami bisa tercermin dalam berbagai tindakan, termasuk dalam hubungan antarmanusia, pekerjaan, keuangan, dan bahkan dalam kesenangan dan hiburan. Perilaku islami juga memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Dengan menghayati nilai-nilai kasih sayang, toleransi dan persaudaraan, seorang muslim dapat membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Dengan demikian, perilaku islami menawarkan panduan yang *komprehensif* bagi umat Islam agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Dengan memahami dan mengamalkan prinsi-prinsip ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, seseorang dapat merasakan kedamaian batin dan kesuksesan yang sejati, serta ikut berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan damai.

³¹Abdul Aziz, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, JPIK, 1 (2018), h. 201–5.

b. Nilai-Nilai Perilaku Islami

Nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim yaitu nilai akidah dan ketauhidan, peribadatan, dan sikap perilaku. Nilai-nilai perilaku Islami yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

- 1) Nilai akidah. Nilai akidah merupakan dasar keimanan muslim dimulai dari keyakinan keimanan mengenai keesaan Allah dan kebenaran nabi Muhammad sebagai Rasul dan utusan-Nya. Kemudian meyakini ciptaan Allah, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya manusia yang semua itu tertuang dalam rukun iman.³²

Kata *aqidah* secara bahasa berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'uqdatan wa 'aqidatan* berarti ikatan atau perjanjian. Sedangkan secara istilah *aqidah* berarti kepercayaan yaitu sesuatu yang dibenarkan oleh hati yang menjadikan jiwa tenang dan tentram dan menjadikan kepercayaan atau keyakinan. *Aqidah* adalah segala kebenaran yang diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut dipraktikkan dalam hati dan diyakini dengan kebenaran dan keberadaannya secara pasti, dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.³³

- 2) Nilai ibadah. Ibadah merupakan jantung bagi kehidupan manusia. Islam menjadikan ibadah sebagai pilar utama. Kata ibadah mengacu kepada keadaan manusia saat menghadap Tuhannya. Ibadah menjadi kebutuhan

³²Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), h. 241-242.

³³Ardianto, Rukmina, dkk. *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), h. 66.

ruhani manusia dan jika meninggalkannya manusia akan merasakan kegelisahan dan kehampaan jiwa dan menimbulkan banyak hal seperti tekanan batin, guncangan jiwa dan hilangnya keseimbangan.

Ketika manusia melaksanakan ibadah maka ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa serta merasakan kesucian hati. Manusia diciptakan oleh Allah. agar beribadah kepada-Nya serta menjalankan perintah-perintah-Nya. Manusia harus senantiasa mengingat Allah. Karena apabila manusia melupakan-Nya maka ia tidak menyadari siapa sebenarnya dirinya, untuk apa ia diciptakan dan kemana ia akan kembali pulang. Dalam konsep agama Islam, ibadah merupakan kerangka bagi setiap ajarannya. Apabila ibadah dilaksanakan dengan baik maka akan berimbas pada kebaikan moral dan sosial seseorang.³⁴

- 3) Nilai akhlak. Secara istilah pengertian akhlak terdapat menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang dikutip oleh Saifudin Amin mengatakan bahwa “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”. Definisi ini kemudian dijadikan pegangan oleh para pemikir dan cendekiawan yang membahas tentang akhlak. Jika akhlak disandingkan dengan Pendidikan maka memiliki pengertian bahwa Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan,

³⁴Tosun Bayrak and Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2016), h.34-37.

membina, dan membiasakan perilaku-perilaku yang baik kepada peserta didik.³⁵

c. Karakteristik perilaku islami

Menurut Hamzah Ya'qub sebagaimana yang dikutip oleh Hardiono terdapat tiga karakteristik dalam perilaku Islami yang membedakan dengan etika yang lain. Karakteristik perilaku Islami tersebut yaitu:³⁶

- 1) Perilaku Islami menuntut manusia kepada perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk.
- 2) Ajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber moral dan menjadi ukuran baik atau buruknya perilaku.
- 3) Perilaku Islami dapat diterima oleh seluruh umat manusia dalam segala tempat dan waktu sehingga bersifat universal dan komprehensif.
- 4) Perilaku Islami dapat dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seluruh umat manusia karena ajaran-ajarannya sesuai dengan fitrah naluri dan akal pikiran manusia.
- 5) Perilaku Islam mengarahkan fitrah manusia kepada akhlak yang luhur dan mengarahkan perbuatan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

C. Kerangka Pikir Penelitian

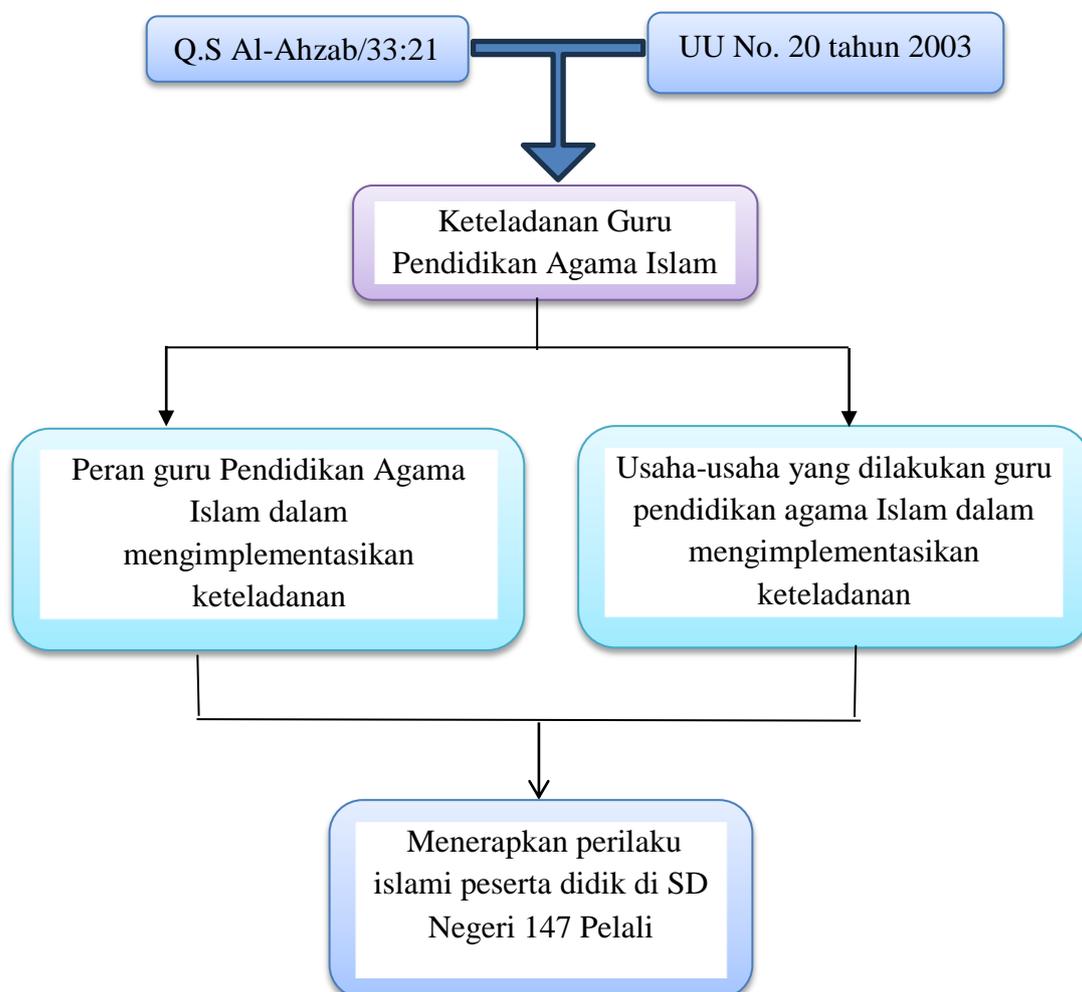
Kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian

³⁵Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), h. 16-19.

³⁶Hardiono, 'Sumber Etika Dalam Islam', *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, (2020), h.33.

dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini di Batasi pada masalah “Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik Di SD Negeri 147 Pelali Kec. Curio Kab. Enrekang”.

D. Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷ Jadi, penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 147 Pelali, kec. Curio kab. Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan religius. Pendekatan sosiologis dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Sedangkan Pendekatan religius dibutuhkan dalam penelitian, untuk mengetahui bagaimana sikap, perilaku dan keberagaman peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³⁸ Peneliti akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

³⁸Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 129.

1. Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berkenaan dan langsung berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian yaitu keteladanan guru dalam proses Pendidikan.³⁹ Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian sekaligus data yang menunjang penelitian ini. Terdapat beberapa data primer dalam penelitian ini diantaranya peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan aktivitas pembelajaran.
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa buku point peserta didik dan foto-foto yang telah diubah dalam bentuk kata-kata atau dideskripsikan dengan penjelasan⁴⁰.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari informan atau responden. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

³⁹Akhiya Huddin, “*Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Kelas IV SD Negeri No.28/1 Malapari Muara Bulian*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Jambi, 2017).

⁴⁰Silvia Anggraini “*Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang*” (Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019). h. 224.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang upaya yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami peserta didiknya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam pengambilan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti kepada informan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, serta beberapa guru dan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 147 pelali yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan pedoman catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format berupa jumlah peserta didik, situasi guru, dan fasilitas yang terdapat di SD Negeri 147 Pelali.

E. Prosedur Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data

⁴¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 240.

yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan secara aktif indra penglihatan, pendengaran dan perasaan dari peneliti.⁴² Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk melihat secara dekat objek yang diteliti serta menyesuaikan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi. Sehubungan dengan hal ini Sugiyono menguraikan bahwa observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun melalui media telekomunikasi.⁴³ Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

⁴²Hasyim Hasanah, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif" Jurnal At-Taqaddum No. 8 (2016) h. 28.

⁴³V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 32

apabila penulis ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam. Jadi, dapat dipahami bahwa metode wawancara sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti dapat bertemu langsung dengan sumber data (responden).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi memberikan manfaat yang cukup berarti bagi peneliti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa profil sekolah, data guru dan data peserta didik di SD Negeri 147 pelali.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Display data

Display data yaitu mengelompokkan data yang sejenis dan saling terkait berdasarkan topik-topik dan hasil pengamatan dan wawancara terhadap sampel dan responden penelitian, selanjutnya dianalisis untuk ditetapkan kesimpulannya.

2. Reduksi data

Analisis data penelitian pada tahap reduksi data mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu membuang data yang tidak perlu serta mengorganisir data agar dapat diambil

kesimpulan akhirnya.⁴⁴ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik yang berhubungan dengan kurikulum, kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, maupun yang berhubungan dengan pembelajaran, peneliti pilih-pilih dan pisah-pisahkan, mana yang sesuai dengan pokok permasalahan dan yang mana yang tidak sesuai, yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya untuk mengartikan data yang disimpulkan dengan melibatkan pemahaman peneliti, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dilakukan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

⁴⁴Chairun Nisyah Rambe, “Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar” (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SD Negeri 147 Pelali

Sekolah SD NEGERI 147 Pelali merupakan sekolah negeri yang terletak di Pelali, Buntu Pema, Kec. Curio, Kab. Enrekang, Sulawesi Selatan. NPSN dari sekolah ini adalah 40313163. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 01 Januari 1970.

Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Sehari Penuh setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 5 hari dalam seminggu.

Sekolah ini telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi nomor 150/SK/BAP-SM/X/2016 yang dikeluarkan pada 28 Oktober 2016. Selain itu, sekolah ini juga telah memperoleh sertifikat ISO. SD Negeri 147 Pelali menyelenggarakan jenjang pendidikan SD. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

“terwujudnya sekolah sebagai pembangun generasi sadar pendidikan”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyiapkan generasi yang memiliki imtaq dan iptek.
- 2) Membentuk manusia yang mampu berkompetisi dengan perkembangan zaman.

- 3) Menjadikan sekolah sebagai mitra masyarakat.
- 4) Menanamkan kesadaran warga sekolah untuk mencintai lingkungan sekolah yang bersih, sehat, sejuk dan indah.
- 5) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, komunikatif dan inovatif tanpa takut salah, dan demokratis.

3. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

1. Terciptanya peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terbentuknya peserta didik yang mampu membaca huruf Al Qur'an.
3. Terwujudnya peserta didik yang terampil, kreatif dan inovatif.
4. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3 K.

4. Sarana Dan Prasarana

Tabel 10.1

No	Jenis	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai
1	Ruang Ibadah	BANGUNAN 3	Mushollah	1
2	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 3	R.Kelas 1B	1
3	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R.Kelas 4	2
4	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R.Kelas 5A	2

5	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R.Kelas 1	1
6	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 1	R.Kelas 6	1
7	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 3	R.Kelas 2B	1
8	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R.Kelas 3	1
9	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R.Kelas 2	1
10	Ruang Guru	BANGUNAN 1	R.Guru	1
11	Kamar mandi/ WC Guru	WC GURU	WC GURU	1
12	Ruang UKS	RUANG UKS	R. UKS	1
13	Ruang Perpustakaan	PERPUSTAKAAN	R. Perpustakaan	1
14	Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-Laki	WC SISWA	Kamar mandi/ WC Siswa Laki-Laki	1
15	Ruang Teori/ Kelas	BANGUNAN 2	R. kelas 5B	2
16	Kamar Mandi/ WC Perempuan	WC SISWA	Kamar Mandi/WC Siswa perempuan	1
17	Ruang Kepala Sekolah	BANGUNAN 1	RUANG KEPALA SEKOLAH	2

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 147 Pelali pada bulan Januari-Maret 2024 dengan melalui beberapa tahapan penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait Implementasi

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku islami Peserta Didik di SD Negeri 147 Pelali Kec. Curio Kab. Enrekang.

1. Perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

Perilaku islami adalah segala tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim sesuai dengan ajaran Agama Islam. Perilaku islami merujuk pada tindakan dan sikap yang sesuai dengan Ajaran Islam yang mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku islami di dasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah (ajaran Nabi Muhammad SAW), dengan tujuan mencapai keseimbangan dan keadilan dalam hidup.

Berkaitan dengan perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, ibu Herniawati Citra, selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik zaman sekarang ini itu bermacam-macam, jadi tidak bisa sepenuhnya dikatakan bahwa perilaku semua peserta didik itu baik, karena namanya anak-anak yang tentunya masih dalam tahap proses pertumbuhan, pasti ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangannya yang kemudian itu akan membentuk perilaku mereka, oleh karena itu bisa dibilang ada peserta didik yang memiliki perilaku yang baik dan ada juga yang tidak.”⁴⁵

Berdasarkan observasi dan juga wawancara, Perilaku peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sangat beragam, sebagian besar dari peserta didik tersebut memiliki perilaku yang baik, namun ditemukannya juga masih ada yang memiliki perilaku yang masih kurang baik. hal ini tentu saja karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan juga terkadang karena faktor internal seperti emosi dan motivasi juga akan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik.

⁴⁵Heniawati Citra, guru PAI Sd Negeri 147 Pelali, wawancara oleh peneliti di Pelali, 27 Februari 2024.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya perilaku islami peserta didik disini itu tidak bisa sepenuhnya dikatakan bahwa mereka berperilaku islami, mengapa demikian karena berdasarkan fakta yang saya lihat, pasti ada saja, satu atau dua orang peserta didik yang sering mengganggu temannya dan juga saling mengejek satu sama lain.”⁴⁶

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, perilaku peserta didik di SD Negeri 147 Pelali itu beragam, kebanyakan dari mereka memiliki perilaku yang baik dan sopan, akan tetapi sedikit dari mereka juga sering berperilaku tidak baik seperti contoh, sering mengganggu temannya yang lain, saling mengejek, atau bahkan ada juga yang awalnya cuma saling bercanda pada akhirnya jadi berkelahi.

Berkaitan dengan perilaku islami peserta didik mengenai perilaku sopan santun, ibu Herniawati Citra, selaku guru PAI mengatakan bahwasanya :

“Kalau berbicara tentang perilaku sopan santun peserta didik, mereka itu bisa dibilang sudah memiliki perilaku yang sopan kepada guru, peserta didik biasanya menunjukkan perilaku yang sopan saat sedang proses pembelajaran ataupun diluar kelas, namun di sisi lain, ditemukannya juga masih ada satu atau dua peserta didik yang berperilaku kurang sopan kepada teman sebayanya.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar dari peserta didik sudah menerapkan perilaku sopan dan santun, terlebih kepada Guru-guru. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku yang sopan saat berada didalam kelas ataupun diluar kelas, Namun interaksi antar sesama peserta didik masih kurang baik. Masih adanya ditemukan

⁴⁶Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

⁴⁷Heniawati Citra, guru PAI Sd Negeri 147 Pelali, wawancara oleh peneliti di Pelali, 27 Februari 2024.

sedikit dari peserta didik tersebut yang berperilaku kurang sopan kepada teman sebayanya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik di sini itu menurut saya sudah bisa dikatakan bahwa mereka menerapkan perilaku yang sopan dan santun kepada guru-guru disini, mereka biasanya memang menunjukkan perilaku hormat kepada guru, namun interaksi antar sesama peserta didik itu yang menurut saya kurang, karena masih ada peserta didik yang sering mengganggu temannya dan juga saling mengejek satu sama lain.”⁴⁸

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, perilaku peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah menerapkan perilaku sopan dan santun kepada guru, peserta didik biasanya menunjukkan perilaku hormat kepada guru, kebanyakan dari mereka memiliki perilaku yang baik dan sopan, akan tetapi sedikit dari mereka juga sering berperilaku tidak baik seperti contoh, sering mengganggu temannya yang lain, saling mengejek, atau bahkan ada juga yang awalnya cuma saling bercanda pada akhirnya jadi berkelahi.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Wafiq Aziza, selaku peserta didik yang menjelaskan bahwa:

“Ada yang sering jahil kak, seperti mengejek dan juga sering mengganggu teman yang lainnya.”⁴⁹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada saja peserta didik yang sering jahil kepada peserta didik yang lain. Ada yang sekali ditegur akan langsung mendengar dan ada juga yang berkali-kali ditegur baru

⁴⁸Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

⁴⁹Wafiq Aziza peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 28 Februari 2024

akan mendengar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku peserta didik di sekolah tentunya pasti akan berbeda-beda tergantung pada setiap individu dan juga pada lingkungannya. Perkembangan perilaku peserta didik itu juga tergantung pada apa yang menjadi rutinitasnya. Peserta didik yang mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya akan menjadi individu yang aktif dalam mewujudkan masyarakat yang berperilaku islami.

Selain perilaku sopan dan santun, disiplin waktu juga merupakan hal yang harus ditaati, baik itu peserta didik maupun pendidik. Disiplin waktu adalah kemampuan untuk mengatur dan menggunakan waktu dengan efisien sesuai dengan prioritas dan tujuan yang telah ditetapkan. Memiliki disiplin waktu yang baik dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan meningkatkan pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, disiplin waktu di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan baik, bertanggung jawab, dan keterampilan manajemen waktu. Dengan disiplin yang baik, peserta didik dapat belajar dengan efektif, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengoptimalkan potensi belajar.

Berkaitan dengan disiplin waktu, bapak Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah mengatakan bahwasanya:

“Menurut saya sebagian besar peserta didik disini itu sudah bisa dikatakan bahwa mereka menerapkan disiplin waktu, namun di sisi lain masih adanya juga ditemukan peserta didik yang kurang disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah.”⁵⁰

⁵⁰Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

Sejalan dengan apa yang sampaikan ibu Herniawati Citra, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Masih ditemukannya adanya peserta didik yang tidak disiplin waktu, namun itu tidak banyak dan juga tidak sering.”⁵¹

Berdasarkan wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah bisa dikatakan bahwa mereka menerapkan sikap disiplin waktu, namun di sisi lain masih adanya ditemukan satu atau dua peserta didik yang kadang tidak disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah.

Lebih lanjut, ibu Herniawati Citra menjelaskan bahwa:

“Saya pribadi selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu disiplin waktu, terlebih saat pagi, atau pun saat jam pembelajaran dan waktu sholat. oleh karena itu saya selalu membiasakan untuk datang tepat waktu ke sekolah dengan harapan dapat dijadikan teladan oleh para peserta didik.”⁵²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menerapkan perilaku disiplin waktu dengan harapan dapat dijadikan contoh teladan yang dapat ditiru oleh para peserta didik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Kami disini selalu berusaha agar peserta didik dapat menerapkan perilaku disiplin waktu baik itu saat hendak upacara, saat memasuki jam pembelajaran dan diwaktu-waktu tertentu.”⁵³

⁵¹Heniawati Citra, guru PAI Sd Negeri 147 Pelali, wawancara oleh peneliti di Pelali, 27 Februari 2024.

⁵²Heniawati Citra, guru PAI Sd Negeri 147 Pelali, wawancara oleh peneliti di Pelali, 27 Februari 2024.

⁵³Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah tersebut ditemukan bahwa pihak sekolah selalu berusaha untuk menerapkan perilaku disiplin waktu kepada para peserta didik, dan berdasarkan observasi juga yang telah dilakukan ditemukan bahwasanya para pendidik di SD Negeri 147 Pelali selalu membimbing peserta didik untuk selalu disiplin waktu, baik itu saat hendak upacara, ataupun saat memasuki proses pembelajaran serta diwaktu-waktu tertentu seperti saat hendak akan melaksanakan shalat dzuhur.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Salsa Anungrah, selaku peserta didik, mengatakan bahwa:

“Kami selalu diajarkan untuk selalu disiplin waktu, seperti datang tepat waktu ke sekolah, tidak terlambat saat jam pembelajaran dan selalu tepat waktu saat akan melaksanakan shalat dzuhur.”⁵⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa peserta didik selalu di bimbing untuk selalu disiplin waktu untuk datang kesekolah tepat waktu, tidak terlambat saat jam pembelajaran akan dimulai dan diwaktu-waktu tertentu seperti shalat dzuhur.

2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

Penulis merumuskan bentuk usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, sebagai berikut:

⁵⁴Salsa Anungrah, peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 28 Februari 2024.

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya akan menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut kepala sekolah di SD Negeri 147 Pelali bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat efektif, seperti yang telah diungkapkan oleh Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali mengungkapkan bahwa:

“Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku islami peserta didik di sekolah ini adalah dengan melakukan metode pembiasaan.”⁵⁵

Sejalan dengan apa yang di ungkapkan ibu Herniawati Citra, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa :

“Metode yang menurut saya efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku islami peserta didik yaitu adalah metode pembiasaan. Kebiasaan itu biasanya terjadi karena memang kita biasa/ sering melakukannya. Jadi sesuatu yang selalu di ulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan perilaku islami adalah dengan melakukan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dapat membantu menanamkan pembiasaan dalam membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai dan norma serta menjadi kepribadian yang mandiri sehingga

⁵⁵Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

⁵⁶Herniawati Citra, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 27 Februari 2024

menanamkan kebiasaan disiplin pada diri sendiri. Jadi, metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membina perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

Di lain kesempatan, ibu Herniawati Citra menjelaskan tentang pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, bahwasanya:

“Metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini itu seperti berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, literasi Al-Qur’an dan juga shalat dzuhur berjamaah. apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh peserta didik secara berulang-ulang maka tanpa sadar itu pasti akan menjadi suatu kebiasaan yang kemudian apabila itu benar memang dilakukan peserta didik tanpa harus disuruh lagi, berarti metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang kita harapkan yaitu peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia.”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa metode pembiasaan yang digunakan meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, kemudian melakukan literasi Al-Qur’an serta shalat dzuhur berjamaah. kegiatan ini akan membantu untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Widya Awahita Mule, mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum dan sesudah pembelajaran selalu disuruh untuk membaca doa, kemudian ada juga literasi Al-Qur’an setiap hari kamis dan diharuskan juga untuk shalat berjamaah. dan biasanya kalau tidak ikut shalat berjamaah dihukum.”⁵⁸

Berdasarkan observasi dan juga wawancara, metode pembiasaan tersebut terbukti dilakukan dan diterapkan di SD Negeri 147 Pelali. Peserta didik memang

⁵⁷Herniawati Citra, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 27 Februari 2024

⁵⁸Widya awahita Mule, peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 28 Februari 2024

diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut guna untuk membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik. bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjamaah biasanya akan diberikan hukuman dengan tujuan agar peserta didik tersebut tidak lagi memandang enteng tentang shalat dan menjadikan mereka sadar akan pentingnya shalat dengan cara membiasakan mereka sejak dini.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadikan mereka menjadi terbiasa dan tentu saja akan melekat pada dirinya tanpa sadar. Hal itulah yang akan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang sering mereka lakukan. Sejalan dengan apa yang di ungkapkan Suwarno Djodding, selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Apabila peserta didik dibiasakan dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab dan juga disiplin. Dan menurut saya metode pembiasaan ini sebenarnya bukan hanya bisa diterapkan pada lembaga pendidikan saja, akan tetapi lingkungan keluarga dan juga masyarakat perlu mempertimbangkan metode pembiasaan ini.”⁵⁹

Jadi, metode pembiasaan tersebut sangat penting di terapkan pada lembaga pendidikan dan bahkan juga pada lingkungan keluarga ataupun masyarakat, karena metode pembiasaan ini akan berdampak kepada pribadi individu yang menjadikan seseorang menjadi lebih terorganisir dan tumbuh dalam situasi yang baik. Sikap atau tingkah laku bawaan yang dimiliki peserta didik pasti akan sangat sulit untuk diubah atau dihilangkan, maka dari itu dengan adanya metode pembiasaan ini akan sangat membantu pihak sekolah untuk mengamalkan,

⁵⁹Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

membentuk, mendidik dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam diri peserta didik dengan melalui metode pembiasaan sejak usia dini.

b. Bentuk keteladanan

Keteladanan adalah sikap atau perilaku yang menjadi contoh atau teladan bagi orang lain. Keteladanan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Seseorang yang menunjukkan keteladanan adalah seseorang yang mampu menginspirasi orang lain melalui tindakan dan perilaku mereka. Seseorang yang menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi orang lain untuk meniru perilaku yang positif, mengembangkan keterampilan, dan memperbaiki diri. Oleh karena itu seorang guru harus dituntut untuk bisa berperilaku yang baik agar dapat di jadikan contoh teladan bagi para peserta didiknya.

Dalam wawancaranya, Suwarno Djodding, sebagai kepala sekolah menjelaskan mengenai bagaimana sikap dan perilaku guru PAI di SD Negeri 147 Pelali, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat bisa di jadikan contoh teladan, bukan hanya untuk peserta didik saja tetapi juga kepada guru-guru lainnya di sekolah ini.”⁶⁰

Kepala sekolah bapak Suwarno Djodding menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 147 Pelali bisa dijadikan sebagai panutan dan contoh teladan bagi para peserta didiknya dan juga kepada para guru yang ada di sekolah tersebut. Sejalan observasi yang telah

⁶⁰Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

dilakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu menunjukkan perilaku yang baik saat sedang mengajar atau bahkan saat diluar kelas.

Dalam wawancaranya ibu Herniawati Citra menjelaskan seberapa pentingnya nilai-nilai keteladanan yang harus diterapkan kepada diri sendiri sebagai panutan contoh keteladanan, beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi saya untuk berusaha menanamkan dan menunjukkan akhlak yang baik kepada siapa saja, apalagi dalam ranah pendidikan. jika seorang pendidik mampu memberikan contoh yang positif kemudian ditiru oleh orang lain atau peserta didik maka itu artinya kita telah berhasil menjadikan diri kita sebagai panutan teladan.”⁶¹

Menjadi contoh teladan bagi orang lain adalah hal yang harus dilakukan bagi setiap orang, terlebih seorang guru Pendidikan Agama Islam karena akan memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Ketika seorang guru mampu menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Tindakan dan sikap yang positif akan dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal-hal yang baik pula.

Kepala sekolah bapak Suwarno Djodding menjelaskan terkait keteladanan apa saja yang diterapkan di SD Negeri 147 Pelali, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ada banyak keteladanan yang coba kami terapkan di sekolah ini, tapi untuk yang point-pointnya itu seperti, tidak membuang sampah sembarangan, disiplin waktu, berpakaian rapi, serta sopan dan juga santun.”⁶²

⁶¹Herniawati Citra, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 27 Februari 2024

⁶²Suwarno Djodding, kepala sekolah SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 12 Februari 2024

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Ibu Herniawati Citra, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan keteladanan untuk membentuk perilaku peserta didik itu saya biasanya berfokus kepada hal-hal kecil dulu karena menurut saya apabila hal-hal sepele seperti berpakaian rapi ataupun membuang sampah pada tempatnya sudah bisa dilakukan peserta didik tanpa harus di suruh lagi maka, metode keteladanan yang kita terapkan terbukti efektif.”⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memfokuskan untuk menerapkan metode keteladanan dengan dimulai dari hal-hal yang sepele seperti berpakaian rapi dan membuang sampah pada tempatnya. Menurut Ibu Herniawati Citra, penerapan metode keteladanan dikatakan berhasil apabila keteladanan yang dilakukan oleh guru dapat ditiru/dilakukan peserta didik dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan widya Awahita Mule, selaku peserta didik, mengatakan bahwa:

“Setiap pagi itu kita diharuskan untuk datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian dengan rapi dan juga harus sopan kalau bertemu sama guru. Kita juga diharuskan untuk membuang sampah pada tempatnya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa keteladanan yang diterapkan peserta didik diantaranya adalah memiliki perilaku yang jujur, tidak membuang sampah sembarangan, disiplin waktu, berpakaian rapi, serta sopan dan santun.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah bisa menerapkan perilaku jujur tersebut baik didalam kelas ataupun diluar kelas,

⁶³Herniawati Citra, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 27 Februari 2024

⁶⁴Widya Awahita Mule, peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, wawancara oleh penulis di Pelali, 28 Februari 2024.

contohnya seperti tidak menyontek saat sedang melaksanakan ulangan dan mengembalikan barang/sesuatu yang telah ditemukannya kepada pemiliknya. Perilaku disiplin dan tidak membuang sampah sembarangan juga di terapkan dengan baik oleh peserta didik. Peserta didik biasanya datang ke sekolah tepat waktu dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu peserta didik juga selalu menerapkan perilaku sopan dan santun serta berpakaian dengan rapi.

C. Pembahasan

Peneliti akan membahas temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan dengan lebih detail, berikut pembahasan penelitian :

1. Perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

Pembahasan penelitian ini merujuk kepada perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali, dimana sebagian besar peserta didik sudah mencerminkan perilaku islami, seperti disiplin waktu dan juga sopan santun. Ditemukannya bahwa peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah mampu menerapkan sikap sopan dan santun kepada guru-guru yang ada di sekolah, namun di sisi lain perilaku kurang sopan peserta didik akan muncul apabila mereka berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada konteks disiplin waktu, peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah mampu menerapkan disiplin waktu, namun kadang kala masih ditemukan adanya peserta didik yang kurang disiplin waktu, seperti contoh terlambat datang ke sekolah, akan tetapi itu tidak banyak dan tidak sering.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan peserta didik sekarang ini sangat beragam, Hal ini tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor

yang mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik tersebut. Oleh karenanya sangat dibutuhkan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik. Sudah seharusnya lembaga pendidikan perlu mengambil langkah yang tepat dalam membentuk perkembangan perilaku peserta didik tersebut.

Tugas seorang pendidik bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan akademik saja, akan tetapi lebih dari itu, seorang pendidik bertanggung jawab untuk membina dan membimbing perilaku peserta didik, membina keterampilan sosialnya, membimbing mereka untuk menghargai etika, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan membimbing peserta didik, pendidik dapat membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan tentunya membantu peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka menjadi lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik juga dapat membantu peserta didik untuk mengatasi masalah yang mungkin saja mereka hadapi dan dapat memotivasi peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik.

Pembentukan perilaku islami peserta didik merupakan salah satu langkah yang penting guna untuk membentuk pribadi yang religius, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Seorang pendidik berperan sebagai kompas moral bagi peserta didiknya, dengan memberikan contoh perilaku yang dapat dijadikan contoh teladan atau membentuk generasi dengan moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidik yang mampu menumbuhkan spiritualitas peserta didiknya akan menghasilkan peserta didik yang selaras secara spiritual.

2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan keteladanan untuk membentuk perilaku islami peserta didik di SD Negeri 147 Pelali.

Pembahasan penelitian ini merujuk kepada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan metode bentuk keteladanan yang diterapkan di SD Negeri 147 Pelali terbukti efektif dalam membentuk perilaku islami peserta didik. Peserta didik menerapkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, literasi Al-Qur'an dan juga pembiasaan shalat dzhur berjamaah. Pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan agar perilaku islami dapat tertanam dalam diri peserta didik yang kemudian akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Metode pembiasaan mengajarkan suatu pola pada pengalaman perilaku yang dibiasakan untuk diamalkan secara konsisten. Oleh karena itu inti dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pengulangan dalam pembinaan sikap, perilaku dan tindakan peserta didik. Metode pembiasaan ini akan dengan cepat mendorong tercapainya standar perilaku islami dalam diri peserta didik. Hal ini terbukti bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, walaupun tidak dilakukan dengan serius, akan tetap bisa memberikan pengaruh terhadap peserta didik, hal ini berpengaruh karena peserta didik pasti akan mengingat setiap tindakan yang telah dibiasakan.

Selain metode pembiasaan, pihak sekolah SD Negeri 147 Pelali juga melakukan metode keteladanan dalam mengupayakan pembentukan perilaku islami peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, metode ini juga terbukti sangat efektif yang ditandai dengan peserta didik yang mampu

menerapkan sikap berperilaku jujur, seperti contoh tidak menyontek saat sedang ulangan. Peserta didik biasanya datang ke sekolah dengan tepat waktu dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu peserta didik selalu menerapkan sikap sopan dan juga santun serta selalu berpakaian dengan rapi.

Metode keteladanan sangat berperan penting untuk membentuk perilaku islami peserta didik, oleh karena itu sudah seharusnya seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai seorang teladan karena hal itu juga yang akan menjadi penentu dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Sebagai seorang teladan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki nilai-nilai yang positif, dan etika kerja yang tinggi.

Dengan berperilaku yang baik, pendidik dapat memberikan contoh yang baik dalam hal disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan kejujuran. Selain itu juga harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik, pendidik harus mampu menunjukkan dedikasi dan semangat dalam mengajar, serta memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bisa mencapai potensi terbaiknya. Dengan menjadi teladan yang positif, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk meraih impian dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa :

1. Sebagian besar Peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah menerapkan sikap sopan dan santun kepada para guru-guru yang ada di sekolah. Namun di sisi lain perilaku kurang sopan mereka akan muncul apabila mereka bergaul dengan teman sebayanya. Begitu juga dengan disiplin waktu. Peserta didik di SD Negeri 147 Pelali sudah mampu menerapkan disiplin waktu, namun kadang kala masih ditemukan adanya peserta didik yang kurang disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah, akan tetapi itu tidak banyak dan juga tidak sering.
2. Usaha yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan keteladanan dalam membentuk perilaku islami peserta didik adalah dengan melakukan 2 metode, yaitu metode pembiasaan dan juga metode bentuk keteladanan. Metode pembiasaan yang diterapkan seperti membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, literasi Al-Qur'an dan juga pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Sedangkan metode keteladanan yang diterapkan seperti tidak membuang sampah sembarangan, disiplin waktu, berpakaian rapi, serta berperilaku sopan dan santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengemukakan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada guru agar tetap berusaha untuk senantiasa memberikan teladan yang baik agar dapat ditiru dan dijadikan contoh teladan bagi peserta didik.
2. Kepada peserta didik diharapkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran agar ilmu yang diajarkan pendidik dapat diterima dengan baik dan tentunya pasti akan berdampak kepada perilaku islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, “*Peranan Keteladanan Guru Pai Dalam Pembinaan akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif*” *“jurnal pendidikan Islam, 2020.*
- Akbar, Muhammad, ‘*Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*’, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 2019.*
- A.R. Dilapanga and Jeane Mantiri, *Perilaku Organisasi Sleman: CV Budi Utama, 2021.*
- Amin, Saifudin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An Nawawiyah* Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Anggraini, Silvia “*Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang*” *Mimbar PGSD Undiksha: 2019.*
- Antica, Nurul “*Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Ekatama Pekanbaru*” *Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2022.*
- Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*, Deepublish: 2017.
- Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga, Suatu Analisis Psikologis* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Djollong, Andi Fitriani dkk, *Etika Profesi Pendidik*. Sumatera Barat: CV.Afasa Pustaka, 2024
- Djollong, Andi Fitriani, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*” *jurnal pendidikan dan pemikiran Islam No. 2. 2017.*
- Fasya, Ahmad Zaki “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyah Depok*” *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.*

- Gafur, Abdul, *Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam, Indonesia* : Nizamia Learning Center :2020.
- Hanafi, Halid, et al., eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Huddin, Akhiya, “*Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Kelas IV SD Negeri No.28/l Malapari Muara Bulian*” 2017.
- Istarani , *Ensiklopedi Pendidikan*, Medan: Medi ajar, 2015
- Misdar, Muh., ‘*Keteladanan Guru dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis)*’, At’Ta’lim, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nijar, Moh. Fatkul, ”*Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Jeti*” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.
- Normawati, yarifah, dkk, *Etika & Profesi Guru* ,Riau: PT. Indragiri Dot Com: 2019.
- Pianda, *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*: CV Jejak : 2018.
- Rukmina, Ardianto, dkk. *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya* Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXVI, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* ,Yogyakarta : Pustakan Baru Press, 2014
- Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2017.
- Tamrin, Sri Mariani, “Implementasi Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik di MTsN Pangkep” Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makassar, 2020.
- Tosun Bayrak and Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2016.

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No 14 tahun 2005, Jakarta : sinar grafika, 2010.

UU RI, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Tim Perumus Komisi X Dpr RI, 2005.

Wibowo, Agus, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015.

Aziz, Abdul “*Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*”, JPIK, 1, 2018.

Hambali, Muh., ‘*Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*’, Jurnal MPI, 2016.

Hardiono, ‘*Sumber Etika Dalam Islam*’, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, 2020

Hasanah, Hasyim, “*Metode Pengumpulan Data Kualitatif*” Jurnal At-Taqaddum 2016.

Karso, *keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah*, Palembang : jurnal universitas PGRI palembang, 2019.

Manan, Syaepul, ‘*Pembinaan akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*’, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, 2017.

Najamudin, ‘*Konsep Pendidikan Uswatun Hasanah dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)*’, Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, 2016.

Rambe, Chairun Nisyah, “*Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar*” Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021

